

MODUL 14

MODEL - MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul empat belas dari mata kuliah Bahasa Inggris untuk Guru SD. Modul ini memfokuskan pada metode-metode dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari tulisan makalah dari Muslim A Rozaq yang dipublikasikan pada 24 Juni 2011, juga artikel-artikel dari universitas lain yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan metode pembelajaran bahasa Inggris
2. Dapat mempraktekkan metode pembelajaran bahasa Inggris

Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepiantas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

I. Grammar Translation Method

Pada metode Grammar (the Grammar Method) siswa mempelajari kaidah-kaidah gramatika bersama-sama dengan daftar atau kelompok-kelompok kosakata. Kata-kata tersebut kemudian dijadikan frase atau kalimat berdasarkan kaidah yang telah dipelajari. Pada metode ini penguasaan kaidah-kaidah lebih diutamakan daripada penerapannya. Ketrampilan lisan, seperti pelafalan, tidak dilakukan. Metode ini mudah penerapannya karena guru tidak harus fasih berbicara bahasa yang harus dipelajari, sedangkan evaluasi dan pengawasannya juga tidak sulit.

Metode Translation (The Translation Method) berisi kegiatan-kegiatan penerjemahan teks yang dilakukan dari hal mudah ke hal yang sulit. Pertama dari bahasa sasaran ke bahasa ibu dan sebaliknya. Penerjemahan teks dilakukan dengan cara penerjemahan kata per kata maupun gagasan per gagasan termasuk ungkapan-ungkapan idiomatic.

Perpaduan dua metode tersebut di atas melahirkan metode Grammar-Translation (the Grammar Translation Method/GTM) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pengajaran dimulai dengan pemberian kaidah-kaidah gramatika dan mengacu pada kerangka gramatik formal.
- b. Kosakata yang diajarkan bergantung pada teks yang dipilih sehingga tidak ada kesinambungan antar kelompok atau daftar kosakata yang satu dengan yang lainnya.
- c. Penghafalan dan penerjemahan merupakan ciri kegiatan yang menonjol, yaitu menghafal dan menerjemahkan kosakata dan kaidah gramatika.
- d. Pelafalan tidak diajarkan atau sangat dibatasi hanya pada beberapa aspek saja.
- e. Lebih menekankan pada ketrampilan membaca dan menulis daripada menyimak dan berbicara.

Dari uraian di atas, GTM dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran bahasa melalui analisis kaidah-kaidah bahasa secara rinci dan diikuti dengan penerapan pengetahuan tentang kaidah-kaidah tersebut untuk tujuan penerjemahan kalimat-kalimat dan teks-teks, baik dari bahasa sasaran ke bahasa ibu atau sebaliknya.

Ciri-ciri GTM:

- a. menekankan ketepatan;

- b. siswa diharapkan dapat mencapai standar yang tinggi dalam penerjemahan.
- c. meruntutkan butir atau kaidah-kaidah gramatika bahasa sasaran dengan ketat dalam silabus.
- d. menggunakan bahasa ibu pelajar sebagai medium instruksi

Teknik-teknik dalam Grammar Translation Method:

1. Translation of a literary passage
2. Fill-in-the-blanks
3. Reading comprehension questions
4. Memorization
5. Antonyms/Synonyms
6. Use words in sentences
7. Cognates
8. Composition
9. Deductive application of rule

II. Direct Method (DM)

Pengajaran langsung merupakan revisi dari Grammar Translation Method karena metode ini dianggap tidak dapat membuat siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing yang sedang dipelajari. Dalam proses pembelajaran, penerjemahan dilarang digunakan.

Proses pembelajaran dengan DM, guru menyuruh siswa untuk membaca nyaring. Kemudian, guru memberi pertanyaan dalam bahasa yang sedang dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung, realia seperti peta atau benda yang sesungguhnya bisa dipergunakan. Guru bisa menggambar atau mendemonstrasikan.

Teknik-teknik dalam Direct Method:

1. Reading aloud
2. Question and answer exercise
3. Getting students to self-correct
4. Conversation practice
5. Fill-in-the-blanks

6. Dictation
7. Map drawing
8. Paragraph writing

III. The Audio-Lingual Method

Istilah audio-lingualisme pertama-tama dikemukakan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964. Metode ini menyatakan diri sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan mengklaim sebagai metode yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah kiat ke sebuah ilmu. Audio-Lingual Method (ALM) merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip Linguistik Struktural, Analisis Kontrastif, pendekatan Aural-Oral, dan psikologi Behavioristik.

Dasar pemikiran ALM mengenai bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

1. Bahasa adalah lisan, bukan tulisan
2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan
3. Ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa
4. Bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli
5. Bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda

Richards Rodgers (1986; 51 dalam Prayogo, 1998:9) menambahkan beberapa prinsip pembelajaran yang telah menjadi dasar psikologi audio-lingualisme dan penerapannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses pembentukan kebiasaan yang mekanistik
2. Keterampilan berbahasa dipelajari lebih efektif jika aspek-aspek yang harus dipelajari pada bahasa sasaran disajikan dalam bentuk lisan sebelum dilihat dalam bentuk tulis.

Bentuk-bentuk analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi pembelajar bahasa daripada bentuk analisis generalisasi, dan pembedaan-pembedaan lebih baik daripada penjelasan tentang kaidah-kaidah.

Makna kata-kata yang dimiliki oleh penutur asli dapat dipelajari hanya dalam konteks bahasa dan kebudayaan dan tidak berdiri sendiri.

Richards Rogers juga mengatakan bahwa ketrampilan bahasa diajarkan dengan urutan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bentuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran ALM pada dasarnya adalah percakapan dan latihan-latihan (drills) dan latihan pola (pattern practice). Percakapan berfungsi sebagai alat untuk meletakkan struktur-struktur kunci pada konteksnya dan sekaligus memberikan ilustrasi situasi dimana struktur-struktur tersebut digunakan oleh penutur asli, jadi juga sebagai penerapan aspek kultural bahasa sasaran. Pengulangan dan penghafalan menjadi kegiatan yang dominan pada metode ini. Pola-pola gramatika tertentu pada percakapan dipilih untuk dijadikan kegiatan latihan pola. Kegiatan-kegiatan pembelajaran berdasarkan ALM adalah: repetition, inflection, replacement, restatement, completion, transposition, expansion, contraction, transformation, integration, rejoinders, dan restoration.

PROSEDUR PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN ALM:

Kegiatan Guru

1. Menjadi model pada semua tahapan pembelajaran.
2. Menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin dan bahasa ibu sedikit mungkin.
3. Melatih ketrampilan menyimak dan berbicara siswa tanpa bahasa tulis dulu.
4. Mengajarkan struktur melalui latihan pola bunyi, urutan, bentuk-bentuk, dan bukan melalui penjelasan.
5. Memberikan bentuk-bentuk tulis bahasa sasaran setelah bunyi-bunyi benar-benar dikuasai siswa.
6. Meminimalkan pemberian kosakata kepada siswa sebelum semua struktur umum dikuasai.
7. Mengajarkan kosakata dalam konteks.

Kegiatan Siswa

1. Mendengarkan sebuah percakapan sebagai model (guru atau kaset) yang berisi struktur kunci yang menjadi fokus pembelajaran, mereka mengulangi setiap baris percakapan tersebut secara individu maupun bersama-sama, menghafalkannya dan siswa tidak melihat buku.
2. Mengganti dialog dengan setting tempat atau yang lainnya sesuai dengan selera siswa.
3. Berlatih struktur kunci dari percakapan secara bersama-sama dan kemudian secara individual.
4. Mengacu ke buku teks dan menindaklanjuti dengan kegiatan membaca, menulis atau kosakata yang berdasarkan percakapan yang ada, menulis dimulai dalam bentuk kegiatan menyalin dan kemudian dapat ditingkatkan.

Teknik-teknik pengajaran dalam ALM (Audio-Lingual Method):

1. Dialog
2. Memorization
3. Transformation Drill
4. Backward Build-up (expansion) Drill
5. Question-and-Answer Drill
6. Repetition Drill
7. Use of Minimal Pairs
8. Chain Drill
9. Complete the Dialog Single-slot Substitution Drill
10. Grammar Game Multiple-slot Substitution Drill

IV. THE SILENT WAY

Ahli-ahli psikologi kognitif dan bahasa transformasi-generatif beranggapan bahwa belajar bahasa tidak perlu melalui pengulangan. Mereka percaya bahwa pebelajar dapat menciptakan ungkapan-ungkapan yang belum pernah didengar. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya menirukan

tapi aturan-aturan berbahasa dapat membantu mereka menggunakan bahasa yang dipelajari.

Dalam proses pembelajarannya, guru hanya menunjuk ke suatu chart yang berisi dengan vocal konsonan. Guru menunjuk beberapa kali dengan diam. Setelah beberapa saat guru hanya memberi contoh cara pengucapannya. Kemudian menunjuk siswa untuk melafalkan sampai benar. Dalam proses pembelajaran guru banyak berdiam diri, dia hanya mengarahkan/menunjuk pada materi pembelajaran.

Teknik-teknik The Silent Way:

1. Sound-Color Chart
2. Word Chart
3. Teacher Silence
4. Fidel Chart
5. Peer Correction
6. Structured Feedback
7. Rods
8. Self-Correction Gestures

V. SUGGESTOPEDIA

Georgi Losanov percaya bahwa dalam proses pembelajaran ada kendala psikologi. Suggestopedia merupakan aplikasi sugesti dalam pedagogi dimana perasaan pebelajar mengalami kegagalan dapat dihilangkan. Dalam model pembelajaran suggestopedia, kendala psikologi pebelajar dapat diatasi.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran ini, ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga berbeda dengan kelas biasa. Siswa duduk di sofa dalam bentuk setengah lingkaran dengan penerangan yang remang-remang. Beberapa poster yang berhubungan dengan materi pembelajaran dipasang di tembok. Guru menyapa dalam bahasa ibu kemudian meyakinkan siswa/pebelajar kalau mereka tidak perlu berusaha untuk belajar tapi pembelajaran akan berlangsung secara alami. Guru memutar musik klasik kemudian mengarahkan pebelajar untuk rileks dengan cara menarik nafas panjang. Selanjutnya guru mengajak pebelajar berimajinasi tentang materi yang sedang dipelajari. Ketika mereka membuka mata, mereka bermain peran. Setelah itu, guru

membaca sambil memperdengarkan musik. Guru tidak memberi pekerjaan rumah.

Teknik-teknik dalam Suggestopedia:

1. Classroom Set-up
2. Role-Play
3. Peripheral Learning
4. First Concert
5. Positive Suggestion
6. Second Concert
7. Visualization
8. Primary Activation
9. Choose a New Identity
10. Secondary Activation

VI. COMMUNITY LANGUAGE LEARNING

Metode ini mempercayai prinsip whole persons yang artinya guru tidak hanya memperhatikan perasaan dan kemampuan siswa tapi juga hubungan dengan sesama siswa. Menurut Curran (1986:89) siswa merasa tidak nyaman pada situasi yang baru. Dengan memahami perasaan ketakutan dan sensitif siswa guru dapat menghilangkan perasaan negatif siswa menjadi energi positif untuk belajar.

Kursi disusun melingkar dengan sebuah meja di tengah. Ada sebuah tape recorder di atas meja. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru menyuruh siswa membuat dialog dalam bahasa Inggris. Jika siswa tidak mengetahui guru membantu. Percakapan siswa direkam. Kemudian, hasil rekaman di tulis dalam bentuk transkrip dalam Bahasa Inggris dan bahasa ibu. Setelah itu kaidah-kaidah kebahasaan didiskusikan. Teknik-teknik Community Language Learning:

1. Tape-recording Student Conversation
2. Reflective Listening
3. Transcription
4. Human Computer
5. Reflection on Experience
6. Small Group Tasks

VII. THE TOTAL PHYSICAL RESPONSE METHOD

Metode ini juga disebut *the comprehension approach*; yang mendekati pada pentingnya *listening comprehension*. Pada tahap awal pembelajaran bahasa asing terfokus ada pemahaman mendengarkan. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu. Seorang bayi mendengarkan suara disekelilingnya selama berbulan-bulan sebelum ia dapat menyebut satu kata. Tidak ada seorangpun yang menyuruh bayi untuk berbicara. Seorang anak berbicara ketika ia sudah siap melakukannya.

Pada *Natural Approach* (yang dikembangkan oleh Krashen; Terrell), siswa mendengarkan guru yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing mulai awal proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan menggunakan gambar dan beberapa kata dalam bahasa ibu. *Natural Approach* hampir sama dengan *Direct Method*. Pada *Total Physical Response (TPR)*, siswa mendengarkan dan merespon instruksi lisan guru. Bentuk instruksi yang diberikan seperti *Turn around, Sit down, Walk, Stop, Jump*, dsb. Teknik-teknik dalam *the Total Physical Response Method*:

1. Using Commands to Direct Method
2. Role Reversal
3. Action sequence

VIII. THE COMMUNICATIVE APPROACH (Communicative Language Teaching)

Mumby (1978) menyebut Pendekatan Komunikatif sebagai *Communicative Syllabus*. Widdowson menyebutnya sebagai *Communicative Approach*, sedangkan Richards Rogers menyebutnya *Communicative Language Teaching (CLT)*. Istilah-istilah seperti *Notional- Functional Approach* atau *Functional Approach*.

Communicative Approach/ CA (Communicative Language Teaching) berasal dari perubahan pada tradisi pengajaran bahasa di Inggris pada akhir tahun 1960 dan kemunculannya dipertegas oleh:

Kegagalan Audio Lingual Method yang menghasilkan penutur-penutur bahasa asing atau bahasa kedua yang baik dan fasih tetapi tidak mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dalam interaksi yang bermakna.

Pandangan Chomsky tentang kreatifitas dan keunikan kalimat sebagai ciri dasar sebuah bahasa.

CA bertujuan untuk menjadikan kompetensi komunikatif (communicative competence) sebagai tujuan pengajaran bahasa dan untuk mengembangkan teknik-teknik dan prosedur pengajaran ketrampilan bahasa yang didasarkan atas aspek saling bergantung antara bahasa dan komunikasi. Kompetensi Komunikatif mencakup kompetensi gramatika, sosiolinguistik, dan strategi. Kemampuan komunikatif berbahasa (communicative language ability) meliputi pengetahuan atau kompetensi dan kecakapan dalam penerapan kompetensi tersebut dalam penggunaan bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai.

Beberapa pemerian mengenai kompetensi komunikatif secara umum berpandangan bahwa makna profisiensi dalam sebuah bahasa tidak hanya sekedar mengetahui sistem kaidah-kaidah gramatikal (fonologi, sintaksis, kosakata, dan semantik). Fokus metode ini pada dasarnya adalah elaborasi dan implementasi program dan metodologi yang menunjang kemampuan bahasa fungsional melalui partisipasi pembelajaran dalam kegiatan-kegiatan komunikatif.

Di bawah ini adalah perbandingan antara Audio Lingual Method dan Communicative Approach:

Aspek	Audio-Lingual Method	CLT
Aspek yang ditekankan	Lebih mengutamakan susunan dan tata bahasa dibandingkan makna. Menuntut hafalan dialog yang berbasis tata bahasa.	Makna dianggap yang terpenting.
	Belajar bahasa dimaknai sebagai belajar tata bahasa, suara, dan kata.	Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran berkomunikasi.
	Penguasaan bahasa dan kuantitas input ditekankan.	Komunikasi efektif ditekankan.
	Pelafalan mirip penutur asli diutamakan.	Pelafalan yang mudah dipahami (comprehensible pronunciation) diutamakan.
	Tujuan pencapaian yang	Tujuan pencapaian yang

	diinginkan merupakan kompetensi linguistik.	diinginkan merupakan kompetensi komunikatif
	Dalam hal ketepatan tata bahasa, ketetapan merupakan tujuan utama.	Kelancaran dan keberterimaan bahasa adalah tujuan utama: ketepatan dinilai bukan dari sudut pandang abstrak, tetapi dalam konteks.
Kontekstualisasi	Unsur-unsur bahasa tidak perlu dikontekstualisasikan.	Kontekstualisasi merupakan premis dasar.
Teknik pengajaran	Drilling merupakan teknik utama. Drilling is a central technique.	Drilling bisasajadigunakan, tetapi bukan sebagai teknik utama.
	Penjelasan tata bahasa dihindari.	Mengakomodasi penjelasan apapun yang dapat membantu pesertadidik—bervariasi sesuai dengan usia, minat, dan lain sebagainya.
	Aktivitas yang komunikasi hanya muncul setelah proses drilling dan latihan yang keras.	Siswa didorong untuk berkomunikasi dari awal.
	Penerjemahan di larang di level-level awal.	Penerjemahan mungkin saja digunakan jika pelajar butuh dan dapat memanfaatkanya.
	Membaca (reading) dan menulis (writing) ditunda sampai siswa menguasai berbicara (speech).	Membaca (reading) dan menulis (writing) dapat dimulai bahkan dari hari pertama jikadiinginkan.
	Sistem linguistik bahasa target akan di pelajari melalui pembelajaran mengenai pola pola sistem tersebut.	Cara terbaik mempelajari sistem linguistik bahasa target, yaitu melalui proses berusahaberkomunikasi.
	“Bahasa merupakan kebiasaan”, jadi kesalahan harus dihindari dalam keadaan apapun.	Bahasa dibentuk oleh individu melalui uji coba.
Bahasa pengantar	Penggunaan bahasa ibu masih dimaklumi pada saat tertentu.	Penggunaan bahasa ibu dilarang.
Urutan materi	Urutan unit hanya ditentukan oleh kompleksitas bahasa.	Urutan unit ditentukan oleh pertimbangan apapun yang menyangkut isi, fungsi, atau

		makna yang mempertahankan minat.
Motivasi belajar	Motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap tata bahasa dari bahasa tersebut.	Motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap apa yang dikemukakan dalam bahasa tersebut.
Peran peserta didik	Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan sistem bahasa yang terkandung dalam materi-materi yang sudah ditentukan.	Peserta didik diharapkan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung, berpasangan, dalam tim, maupun dalam bentuk tulisan.
Peran pengajar	Guru mengontrol peserta didik dan mencegah mereka melakukan apapun yang bertentangan dengan teori.	Guru membantu peserta didik dengan cara apapun untuk memotivasi mereka belajar bahasa.
	Guru diharapkan menentukan bahasa yang digunakan peserta didik.	Guru tidak dapat mengetahui secara tepat bahasa apa yang akan digunakan oleh peserta didik.